

**SIKAP TOLERANSI SISWA BERAGAMA DI
SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN
2017/2018**

(Skripsi)

Oleh:

M. WAHYU VANDRIO REZA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

SIKAP TOLERANSI SISWA BERAGAMA DI SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh:

M. Wahyu Vandrio Reza

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sikap toleransi siswa beragama di kelas VII SMP N 26 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dengan populasi yang berjumlah 240 orang responden dan analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik angket yang kemudian di hitung dengan rumus *product moment*, *sperman brown* dan interval.

Berdasarkan analisis data secara kuantitatif dengan menggunakan rumus inteval frekuensi tertinggi pada indikator kecenderungan bertindak. dapat di lihat dari 29 siswa atau 48,33% responden yang tergolong dalam kategori setuju terhadap toleransi beragama. Frekuensi tertinggi pada indikator perasaan terlihat dari 29 siswa atau 46,66% responden tergolong dalam kategori sangat setuju. Kemudian frekuensi tertinggi pada indikator pengetahuan terlihat dari 38 siswa atau 63,33% responden yang tergolong dalam kategori setuju terhadap toleransi beragama.

Kata kunci: sikap, toleransi, agama

**SIKAP TOLERANSI SISWA BERAGAMA DI
SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN
2017/2018**

Oleh

M. WAHYU VANDRIO REZA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pancasila dan
Kewarganegaraan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **SIKAP TOLERANSI SISWA BERAGAMA
DI SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Nama Mahasiswa : **M Wahyu Vandrio Reza**

No. Pokok Mahasiswa : **1313032045**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.
NIP 19531018 198112 2 001


Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn

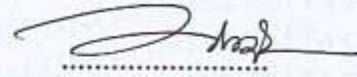

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

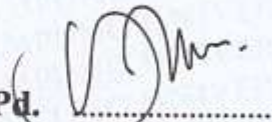
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

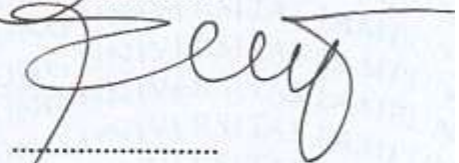
Ketua : **Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**



Sekretaris : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Ebad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **19 Maret 2018**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : M. Wahyu Vandrio Reza
NPM : 1313032045
Program Studi : Program Studi Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Menyatakan bahawa skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, Maret 2018

Penulis,



M. Wahyu Vandrio Reza

NPM 1313032045

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama M. Wahyu Vandrio Reza dilahirkan di Bandarlampung, pada tanggal 25 Mei 1995, anak bungsu dari empat besaudara yang lahir dari pasangan Bapak Oesman Hasan dan Ibu Sandra Nella.

Pendidikan Sekolah Dasar di selesaikan di SD Negeri 2 Raja Basa, Bandarlampung tahun 2007. Penulis melanjutkan pendidikan di SMP 3 Muhammadiyah Bandarlampung tahun 2010 dan Sekolah Menengah Atas di selesaikan di SMA Negeri 14 Bandarlampung pada tahun 2013.

Pada tahun 2013, penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Program Studi PPKN. Penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kabupaten Lampung Tengah, Kecamatan Trimurjo.

MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”
(HR. Thabrani)

“The only source of knowledge is experience”
(Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil alamin rasa syukur ini saya ucapkan kepada Allah SWT, Zat yang Maha Sempurna, Maha Pengasih, Lagi Maha Penyayang, yang telah memberi segala Nikmat dan Karunia-Nya. Sehingga saya diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini..

Dengan setulus hati karya kecil ini saya persembahkan

kepada :

Bapak Oesman Hasan dan Ibu Sandra Nella, Kedua orang tuaku tercinta. Terimakasih atas dukungannya yang tidak pernah lelah selalu mendoakanku,

Untuk Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Sikap Toleransi Siswa Beragama di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018**”. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan pemikiran, dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian skripsi ini terutama kepada Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd selaku pembimbing I atas kesabarannya dalam memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis serta Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd.,M.Pd selaku pembimbing II yang selalu memberikan kritik dan saran kepada penulis. Penulis menyadari bahwa terdapat banyak bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M. Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sekaligus pembahas I, terima kasih atas saran dan masukannya.
7. Bapak Edi Siswanto, S.Pd, M.Pd., selaku pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya;
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, serta segala bantuan yang diberikan.
9. Bapak Wasiat S.Pd, M.Pd selaku Kepala SMP Negeri 26 Bandar Lampung yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam proses penelitian.

10. Ibu Siti Aisyah S.Pd, selaku guru PPKN SMP Negeri 26 Bandar Lampung yang telah membantu proses penelitian ini selama di sekolah.
11. Terimakasih Untuk Kakak-kakak ku tercinta (Acik, Abang Iam, Ses Zera) yang selalu menjadi contoh serta selalu menasehati ku dalam hal apapun.
12. Terimakasih atas kebersamaannya untuk teman 9 NAGA (Dayat, Julian, Yogi, Reza, Peragi, Doly, Toni, Arapi) atas dukungan dan bantuan kalian baik ketika masa kuliah ataupun proses pengerjaan skripsi.
13. Terimakasih atas Motivasinya Maya Eka Putri yang telah membantu serta menemani saya selama ini.
14. Seluruh rekan-rekan Angkatan 2013 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, semoga berkah Allah SWT mengiringi kita semua.
15. Semua pihak yang telah membantu atas terselesainya skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah memberikan balasan atas semua kebaikan dan dukungan semua pihak yang telah membantu penulis dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, Maret 2018
Penulis,

M. Wahyu Vandrio Reza

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
PERSEMBAHAN.....	ii
SANWACANA	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR TABEL	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Pembatasan Masalah	12
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan dan Kegunaan	12
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Pustaka	15
2.1.1 Tinjauan Sikap	15
2.1.2 Indikator Sikap	18
2.1.3 Faktor Perubahan Sikap	19
2.1.4 Teori Kecerdasan Emosional	19
2.1.5 Teori Perubahan Moral	24
2.1.6 Konsep Toleransi	29
2.1.7 Kajian Toleransi Beragama.....	32
2.1.8 Sikap Toleransi.....	35
2.1.9 Indikator Toleransi Agama	37
2.1.10 Teori Teori Absolutisme Agama	39
2.1.11 Teori Rasionalisme.....	46
2.1.12 Konsep Psikologi Agama.....	50
2.2 Penelitian Yang Relevan	55
1. Tingkat Lokal	55
2. Tingkat Nasional	55
2.3 Kerangka Pikir.....	56
2.4 Daftar Gambar Paradigma	57
III. METODELOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	58
3.2 Populasi dan Sampel	58
1. Populasi.....	58

2. Teknik Sampling	59
3.3 Variabel Penelitian, Definisi Konseptual, Definisi Operasional Variabel dan Rencana Pengukuran	61
3.3.1 Variabel Penelitian	61
3.3.2 Definisi Konseptual.....	61
3.3.3 Definisi Operasional Variabel.....	62
3.4 Rencana Pengukuran	62
3.5 Teknik Pengumpulan Data	64
3.5.1 Angket.....	64
3.5.2 Observasi.....	64
3.5.3 Wawancara.....	65
3.5.4 Dokumentasi	65
3.6 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	65
3.6.1 Uji Validitas	65
3.6.2 Uji Reliabilitas	66
3.7 Teknik Analisis Data	68

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil SMP Negeri 26 Bandar Lampung.....	69
4.1.1 Sejarah SMP Negeri 26 Bandar Lampung.....	69
4.1.2 Visi, Misi SMP Negeri 26 Bandar Lampung.....	69
4.1.3 TenagaPengajar SMP Negeri 26 Bandar Lampung.....	71
4.2 Langkah-langkahPenelitian	73
4.2.1 Persiapan Pengajuan Judul	74
4.2.2 Penelitian Pendahuluan.....	74
4.2.3 Pelaksanaan Penelitian.....	75
1. Persiapan Administrasi	75
2. Penyusunan Alat Pengumpul Data	75
3. Penelitian di Lapangan	76
4. Melaksanakan Uji	76
5. Pengolahan dan Analisis Data	76
4.2.4 Pelaksanaan Uji Coba Soal Angket	76
a. Analisis Validitas Angket.....	77
b. Analisis Reliabilitas Angket	77
4.3 Penyajian Data.....	81
4.4 Teknik Analisis Data	82
4.5 Pembahasan	92

V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	98
5.2 Saran	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data Tentang Agama yang dianut siswa siswi SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun 2016/2017.....	9
Tabel 2. Data siswa kelas VII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.....	59
Tabel 3.2 Rincian Jumlah Sampel.....	60
Tabel 4.1. 3 Keadaan Guru , Pegawai dan Siswa.....	71
Tabel 4.1.4 Keterangan Ruang Kelas.....	73
Tabel 4.1 Hasil uji coba angket 10 siswa di luar responden tentang Sikap Toleransi Siswa Beragama ganjil (x).....	77
Tabel 4.2 Hasil uji coba angket 10 siswa di luar responden tentang Sikap Toleransi Siswa Beragama genap (y)	78
Tabel 4.3 Tabel Kerja Antara Ganjil (x) dan Genap (y)	79
Tabel 4.4 Distribusi Skor Angket dari Indikator Kecenderungan Bertindak.....	82
Tabel 4.5 Frekuensi Perhitungan Persentase dari Indikator Kecenderungan Bertindak.....	85
Tabel 4.6 Distribusi Skor Angket dari Indikator Perasaan	86
Tabel 4.7 Frekuensi Perhitungan Persentase dari Indikator Perasaan.....	88
Tabel 4.8 Distribusi Skor Angket dari Indikator Pengetahuan	89
Tabel 4.9 Frekuensi Perhitungan Persentase dari Indikator Pengetahuan	92

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Rencana Judul
2. Surat Keterangan Dekan FKIP Unila
3. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan
5. Surat Izin Penelitian
6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
7. Kisi-kisi Angket
8. Angket Penelitian
9. Foto-foto Kegiatan Pembelajaran

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Hal ini ditandai dengan adanya masyarakat yang mempunyai berbagai keanekaragaman. Keanekaragaman di Indonesia di lihat dari berbagai macam suku, bahasa, budaya, agama dan ras yang berbeda-beda tetapi tetap dalam satu negara yaitu Indonesia. Banyaknya perbedaan ini menyebabkan banyak masalah yang harus dihadapi dalam masyarakat Indonesia.

Di Negara Indonesia, masyarakat diberikan kebebasan untuk mengakui dan memeluk agama yang diyakininya sesuai kepercayaan dari setiap individu masyarakat tersebut . Hal ini di jelaskan dalam UUD 1945 yang menyatakan bahwa penduduk Indonesia mendapat kebebasan beragama sesuai keyakinannya, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghu chu. Masing-masing agama tersebut diyakini tidak boleh mengganggu atau menistakan keberadaan agama lain, karena keberadaan agama yang tumbuh dan berkembang di Indonesia harus mengutamakan sikap toleransi, membina kerukunan, saling gotong royong, dan saling menghargai

bagi pemeluknya untuk beribadah sesuai keyakinannya. Kehidupan dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan agama di Indonesia, begitu juga dalam dunia pendidikan. Kegiatan di sekolah sebelum pelajaran pada umumnya dimulai dengan berdoa menurut agama masing-masing. Di dalam satu kelas memiliki agama yang berbeda-beda, dikarenakan perbedaan ini membuat kecenderungan adanya konflik. Masalah yang terjadi diakibatkan oleh perbedaan agama. Pada umumnya seperti saling menghina, mencemooh berupa cibiran, perkataan langsung ataupun tidak langsung.

Toleransi merupakan sikap psikologi yang menentukan perilaku dan diterapkan dalam berbagai cara berfikir dalam ruang lingkup keagamaan. Di dunia pendidikan khususnya di sekolah sikap seperti ini tidak boleh dimiliki oleh seorang peserta didik yang merendahkan keyakinan dan kepercayaan orang lain, agama adalah suatu keyakinan yang tidak dapat diubah atau dipaksakan oleh orang lain. Setiap orang yang beragama merasa bahwa agama mereka yang paling benar.

Toleransi beragama membuat orang terikat erat secara keagamaan, dapat menerima pendapat yang menyatakan bahwa semua agama Di dunia mengidentifikasikan bahwa agama adalah jalan menuju Tuhan, meskipun dia juga bisa meyakini bahwa jalannya sendirilah yang lebih baik daripada jalan-jalan lainnya.

Di Indonesia saat ini jagat media social jadi ricu karena pernyataan gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang membahas penggunaan surat Al Maidah ayat 51, dalam suasana menjelang pemilu gubernur DKI 2017 tentang kasus penistaan agama yang terjadi di Kepulauan Seribu.

Sekedar catatan, ayat itu memang kerap menjadi materi kampanye untuk mengarahkan warga muslim DKI agar tidak memilih Ahok, adapun pernyataan ahok yang menjadi sorotan termuat pidatonya di hadapan warga di Kepulauan Seribu, Ahok menyebutkan bahwa Al-Qur'an sebagai kitab yang membodohi umat islam. Adalagi judul tulisan yang memosisikan ahok telah menyebut surat Al Maidah bohong belaka. Contohnya dalam judul VOA Islam, "soal pemimpin kafir, ahok sebut umat islam telah di bohongi surat Al Maidah ayat 51". Namun, penistaan agama bukan baru kali ini terjadi di Indonesia.

Kita tau bahwa fenomena fundametalisme dan radikalisme saat ini sedang hangat dan marak terjadi. Fenomena gerakan radikalisme-fundamental yang mengatasnamakan agama mulai marak dengan segala isu dan pemberitaan yang semakin sering akhir-akhir ini. Kasus-kasus terkait dengan konflik Ahmadiyah, peledakan bom di masjid Polres Cirebon, peledakan bom gereja di Surakarta, bom buku, perekrutan anggota NII dengan cara cuci otak dan lain-lain adalah terkait dengan agama. Sayangnya isu agama yang muncul bukan yang tampak damai, sejuk, toleran sebagaimana misi agama itu sendiri, melainkan justru berwajah keras, memaksa, dan intoleransi. Kasus seperti itu jelas menunjukkan betapa kuatnya arus radikalisme yang dilatarbelakangi oleh agama. Fenomena radikalisme agama memang bukan monopoli satu agama misalnya Islam.

Kini radikalisme agama berwujud pada aksi terorisme berupa bom bunuh diri, telah mengusik rasa aman masyarakat. Bias radikalisme-fundamentalisme yang melahirkan gerakan-gerakan agama garis keras di negeri ini tentu

menjadi catatan sejarah sepanjang perjalanannya . Terbunuhnya tokoh-tokoh teroris seperti Noordin M top dan Dr Azhari serta perburuan dan penangkapan jaringannya tidak menyurutkan gelora semangat dari kaum radikal untuk memperjuangkan keyakinannya. Soft program dari pemerintah berupa deradikalisasi juga tidak signifikan mengurangi kejadian terorisme di Indonesia. Apabila kita membaca jejak pendapat Litbang Kompas edisi Senin 9 Mei 2011 tentang Jalan Memupus Radikalisme terhadap faktor-faktor yang paling mendorong berkembangnya radikal bernuansa agama di Indonesia, terdapat hasil sebagai berikut : Pertama, Lemahnya penegakan hukum mencapai 28,0%; Kedua, Rendahnya tingkat pendidikan dan lapangan kerja mencapai 25,2 %; Ketiga, Lemahnya pemahaman ideologi Pancasila mencapai 14,6%; Keempat, Kurangnya dialog antarumat beragama mencapai 13,9%; Kelima, Kurangnya pemahaman agama mencapai 4,9%; Keenam, Ketidakpuasan terhadap pemerintah mencapai 2,3%; Ketujuh, Kesenjangan ekonomi mencapai 1,6%; Kedelapan, Lainnya mencapai 3,1%; Kesembilan, Tidak tahu/tidak jawab mencapai 6,4%.

Angka-angka tersebut menunjukkan persepsi masyarakat tentang perkembangan radikalisme agama di Indonesia. Banyak referensi dan pendapat-pendapat yang menyebutkan faktor-faktor penyebab terjadinya radikalisme agama di Indonesia ataupun dunia melalui perspektifnya masing-masing seperti halnya menurut pendapat Syamsul Bahri (2004.6) yang menjadi faktor-faktor penyebab munculnya gerakan radikalisme adalah sosial politik, emosi keagamaan, kultural, faktor ideologis anti westernisme, kebijakan pemerintah, dan media massa. Prof. Dr. H. Afif Muhammad, MA

menyatakan ada beberapa sebab yang memunculkan radikalisme dalam bidang agama, antara lain, (1) pemahaman yang keliru atau sempit tentang ajaran agama yang dianutnya, (2) ketidakadilan sosial, (3) kemiskinan, (4) dendam politik dengan menjadikan ajaran agama sebagai satu motivasi untuk membenarkan tindakannya, dan (5) kesenjangan sosial atau iri hati atas keberhasilan orang lain. Banyaknya faktor-faktor yang menyebabkan tumbuh suburnya radikalisme agama berdasarkan berbagai pendapat maupun studi empiris dari peneliti namun dalam tulisan ini akan membatasi pembahasan mengenai gerakan radikalisme sebagai upaya pertahanan melawan kekuatan perubahan global dan modernisasi dunia dengan menggunakan agama sebagai sarannya.

Dalam banyak peristiwa radikalisme di berbagai belahan dunia selama ini, agamalah yang tercatat sebagai daya tarik dan daya dorong yang utama. Harus diakui, agama mampu meniupkan semangat dalam praktik-praktik radikalisme dan pergelaran kekerasan yang dibarengi dengan klaim penegakan kebenaran melalui justifikasi moral yang kuat dengan maksud bahwa tindakan yang diambil adalah untuk menegakan kebenaran ilahi menurut versi dan tafsirnya. Tindakan radikalisme bukanlah kesalahan ajaran agama tertentu, melainkan adalah pemahaman yang keliru terhadap agama yang dianutnya. Agama seringkali digunakan sebagai alasan dalam setiap tindakan radikalisme. Radikalisme muncul dari problem keagamaan yang timbul di tengah-tengah masyarakat yang majemuk peradaban dan keberagaman. Radikalisme agama terjadi pada semua agama yang ada. Terbunuhnya Rajiv Gandhi melalui bom bunuh diri yang diduga dari kelompok Tamil Eelam

menunjukkan terorisme terjadi juga di kalangan umat Hindu. Kemudian adanya empat aliran radikal kristen di Amerika yaitu Christian Identity, Nordic Christianity, Fundamentalisme Freewheeling dan Kreatorisme yang merupakan agama ekstrimis di Amerika yang berdasarkan pada penyalahan terhadap ras lain, agama lain atau kelompok-kelompok kebangsaan yang lain . Selain itu gerakan Tamil di Srilangka, IRA (kelompok bersenjata Irlandia Utara), militan Yahudi sayap kanan, sekte kebatinan di Jepang yang tidak jarang menggunakan jalan kekerasan sebagai solusi penyelesaian masalah yang juga merupakan gerakan radikalisme agama. Demikian pula bentuk radikal yang lebih serius, mereka menganggap bahwa agamanya sendiri yang benar, sedangkan yang lain salah. Bahkan mereka tidak saja berhenti pada saat telah memegang keyakinannya itu, tetapi juga memaksa orang lain untuk mengikuti jalan pikirannya.

Keadaan seperti itu bagi sementara orang menyebutnya sebagai telah muncul radikalisme agama. Agama memang memiliki motivasi yang luar biasa dalam menggerakkan individu atau pemeluknya. Sehingga apapun yang dilakukan umat beragama, semua didasarkan pada motivasi atas pengamalan ajaran agama. Seseorang yang beragama bisa melaksanakan peperangan maupun perdamaian, semua bisa disandarkan pada ajaran agama. Transisi dari sikap kepercayaan pra-modern ke modern telah menjadi tantangan yang bagi agama-agama di dunia. Marty dan Appleby (1993) mengatakan bahwa gerakan radikal fundamentalisme agama yang intoleransi adalah bagian dari trend internasional dimana gerakan tersebut merupakan pertahanan melawan kekuatan perubahan dan bahwa orang-orang akan mempertahankan diri

mereka sendiri dengan memeluk tradisi masa lampau. Dengan serbuan modernitas dan globalisasi, agama-agama harus melepaskan dari doktrin yang sifatnya mengikat secara universal dan harus menerima secara politis agar secara bersama-sama menjalani eksistensi di dalam masyarakat majemuk. Kelompok radikalisme agama biasanya juga merupakan kelompok-kelompok marginal di dalam masyarakat dan di tengah komunitas agama mereka sendiri. Itulah sebabnya aksi kekerasan yang mereka lakukan merupakan sebagai upaya untuk menyeimbangkan marginalitasnya diaman sebagai suatu cara mengukuhkan status sosial mereka didalam masyarakat dan memperkuat identitas mereka di tengah komunitas agama. Afif Muhammad juga menyatakan bahwa munculnya kelompok-kelompok radikal akibat perkembangan sosio-politik yang membuat termarginalisasi, dan selanjutnya mengalami kekecewaan, tetapi perkembangan sosial-politik tersebut bukan satu-satunya faktor. Di samping faktor tersebut, masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat menimbulkan kelompok-kelompok radikal, misalnya kesenjangan ekonomi dan ketidak-mampuan sebagian anggota masyarakat untuk memahami perubahan yang demikian cepat terjadi.

Kelompok-kelompok radikal tersebut demi mencapai mempercepat dalam mencapai tujuannya, dengan segera mengidentifikasi dirinya melalui agama sebagai sarana. Dalam kenyataannya, tidak semua memiliki kemampuan untuk memahami agama lain, yang mengakibatkan sikap tidak toleran terhadap agama lain. Demikian pula halnya dengan fanatisme buta yang hanya didasarkan kepada solidaritas dari suatu komunitas, apalagi ditunjang oleh dogma-dogma kaku yang sengaja diciptakan untuk kepentingan

golongan tertentu sehingga akhirnya akan mudah sekali memicu terjadinya gesekan dan benturan kepentingan diantara pandangan-pandangan yang berbeda. Adanya pemaksaan terhadap suatu agama atau konversi agama atau perubahan agama yang dikenal sebagai Suddhi oleh umat Hindu, Tabligh oleh umat Islam atau Konversi oleh umat Kristen, merupakan suatu tindakan yang menunjukkan sebagai pandangan yang rapuh tentang superioritas satu agama terhadap agama lain. Hal ini akan menjadi puncak intoleransi, dan intoleransi adalah sejenis kekerasan, jika satu agama superior terhadap agama lain. Semua agama mengajarkan nilai kebaikan dan kedamaian hidup manusia. Hindu mengajarkan kedamaian, Budha mengajarkan kesederhanaan, Kristen mengajarkan cinta kasih, konfusianisme mengajarkan kebijaksanaan dan Islam mengajarkan kasih sayang bagi seluruh umat. radikalisme yang menggunakan cara-cara pemaksaan dan kekerasan terhadap nilai-nilai kemanusiaan tentunya merupakan hal negatif yang dapat menghancurkan umat manusia. Harus dipahami betul bahwa kaum radikal itu bukanlah representasi dari agama secara utuh.

Banyaknya faktor-faktor yang menyebabkan tumbuh suburnya radikalisme agama berdasarkan berbagai pendapat maupun studi empiris dari peneliti namun yang paling mempengaruhi secara global adalah bahwa gerakan radikalisme agama sebagai upaya pertahanan melawan kekuatan perubahan global dan modernisasi dunia dengan menggunakan agama sebagai sarannya. Pertahanan yang dimaksud adalah mempertahankan dan memurnikan nilai-nilai tradisional agama dari nilai-nilai yang dianggap membahayakan.

Pandangan tersebut mengakibatkan mereka menjadi termarginalkan dalam kelompok global maupun dalam lingkup agamanya sendiri.

Dalam dunia pendidikan, di sekolah merupakan tempat siswa belajar dalam berbagai hal seperti pengetahuan dan cara berinteraksi dengan teman, guru dan lingkungannya, ditempat ini siswa dilatih untuk mengetahui seperti apa jati diri mereka, dan kemampuan yang dimiliki. Setiap anak memiliki bakat dan kemampuan berfikir yang berbeda-beda ada yang dibidang pelajaran, seni, olahraga, matematika, ppkn dan lain-lain. Di dalam sekolah juga mereka dapat berinteraksi bertukar pikiran dengan sekelompok orang yang berbeda seperti berbeda agama, di sekolah dapat melatih siswa untuk bersikap toleransi kerana memiliki teman-teman yang memiliki keyakinan dan kepercayaan yang berbeda. Pendidikan di Indonesia menekankan tentang sikap serta kecerdasan berfikir, didalam belajar mengajar setiap guru memiliki cara sendiri atau strategi selanjutnya yang terpenting dalam pembelajaran disekolah adalah apakah pembelajaran itu membuat murid memahami materi, tapi disekolah masih banyak guru yang hanya menerangkan tetapi tidak juga dilaksanakan dalam penerapan kehidupan sehari-hari, SMP Negeri 26 Bandar Lampung tahun 2017/2018 seluruh kelas memiliki 455 siswa yang terdiri dari 5 agama yang berbeda diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Tentang Agama yang dianut sisiwa siswi SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun 2017/2018.

Tingkat	Islam		Protestan		Katolik		Hindu		L/P		Jumlah
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
VII	117	106	5	4	3	2	2	1	123	110	240
VIII	121	115	2	-	-	1	-	-	123	116	239
IX	127	118	2	1	1	1	-	-	130	120	250
Jumlah	365	339	9	5	4	4	2	1	376	346	729

Sumber : Bagian Tata Usaha SMP Negeri 26 Bandar Lampung

Berdasarkan tabel 1.1 Data tentang agama yang dianut siswa-siswi SMPN 26 Bandar Lampung, dapat diketahui bahwa agama yang dianut siswa siswi SMPN 26 Bandar Lampung beranekaragam, yang terdiri dari berbagai macam agama pada 3 tingkatan, pada tingkat kelas VII seperti agama islam yang berjumlah 233 orang, agama protestan yang berjumlah 9 orang, agama katolik yang berjumlah 5 orang dan agama hindu yang berjumlah 3 orang. Selanjutnya pada tingkat kelas VIII, jumlah siswa pada agama islam berjumlah 239 orang, agama Protestan berjumlah 2 orang, dan agama Katolik yang berjumlah 1 orang serta orang yang beragama hindu dikelas VIII tidak ada , dan pada tingkat kelas IX agama islam berjumlah 245 orang, agama protestan 3 orang, agama katolik ada 2 orang serta orang yang beragama hindu pada kelas XI tidak ada .

Berdasarkan keanekaragaman agama yang ada siswa-siswi tentu saja harus memiliki sikap toleransi untuk membentuk hubungan sosial yang baik, dengan cara menerima keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia khususnya pada suku bali karena kebanyakan dari mereka menganut kepercayaan agama hindu, pada suku batak kebanyakan dari mereka menganut kepercayaan agama Kristen katolik ataupun protestan, kemudian pada suku jawa/lampung kebanyakan mereka menganut kepercayaan agama islam, dll .

Melalui wawancara kepada beberapa siswa, mereka mengatakan masih sulit untuk memahami perbedaan, karena pada kenyataannya mereka merasa aneh dengan kepercayaan yang di anut oleh teman yang berbeda agama dengannya, dan mereka meyakini agama yang di anutnya adalah agama yang benar dari yang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap toleransi beragama pada siswa yaitu:

1. Faktor dari dalam diri siswa (intern) : Pemahaman siswa tentang agama yang dianutnya
2. Faktor dari luar diri siswa (ekstern) : Lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, Pendidikan agama dan PPKn di sekolah

Faktor intern adalah pemahaman yang di miliki siswa,di mana setiap siswa memiliki pengetahuan tersendiri tentang agama masing-masing. Apabila mereka memiliki pengetahuan yang cukup banyak, maka mereka akan mengetahui disetiap agama mengajarkan bagaimana hidup bermasyarakat dengan baik tidak saling menghina atau menjelek-jelekan agama lain, karena diamata negara semua agama sama. Sedangkan Faktor ekstren adalah lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Lingkungan setiap anak berbeda-beda dalam satu keluarga ada yang sangat memperhatikan agamanya. Pendidikan agama dan PPKn di sekolah, dua mata pelajaran ini berkaitan langsung pada pemahaman tentang nilai moral, etika serta agama, guru yang baik seharusnya bukan hanya menyampaikan materi tetapi juga memberikan pengarahan,teladan kepada siswa bagaimana bersosialisasi dengan teman yang beda keyakinan.Berdasarkan latar belakang peneliti tertarik untuk menganggap perlu mengetahui bagaimana ***“Sikap Toleransi Siswa Beragama di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun2017/2018”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Peneliti mengidentifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Kurang mengertinya siswa tentang sikap toeransi beragama.
2. Kurangnya pembinaan dan pengawasan guru berkaitan dengan siswa Sikap Toleransi beragama
3. Faktor yang mempengaruhi sikap siswa dalam toleransi beragama.
4. Rendahnya nilai toleransi agama
5. Kurangnya kesadaran akan kemajemukan agama yang ada di Indonesia
6. Kurang nya rasa saling menghargai antara perbedaan agama di Indonesia

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti memberikan batasan masalah,mengenai sikap siswa terhadap toleransi beragama.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah: “Bagaimanakah sikap toleransi siswa beragama di SMP N 26 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018?”

1.5 Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Peneliti ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai sikap toleransi siswa beragama kelas VII SMP N 26 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018

2. Kegunaan Penelitian

2.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis berguna untuk memperkaya konsep ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam bidang kajian pendidikan nilai moral Pancasila.

2.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi tenaga pengajar atau guru

Sebagai bahan masukan bagi para guru tentang pentingnya pemahaman Kemerdekaan Beragama untuk membentuk sikap Toleransi dalam menyelesaikan masalah.

b. Bagi peserta didik

Sebagai bahan masukan bagi siswa tentang pentingnya pemahaman dan sikap siswa dalam membentuk sikap toleransi beragama.

c. Bagi peneliti

Mengembangkan wawasan penelitian tentang toleransi beragama.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

2. Ruang lingkup ilmu

Ruang lingkup ilmu penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan dengan bidang kajian pendidikan pancasila karena membahas tentang sikap toleransi.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswa kelas VII SMP Negeri 26 Bandar Lampung

4. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah sikap toleransi siswa beragama.

5. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 26 Bandar Lampung

6. Waktu Penelitian

Waktu dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 04 januari 2017 dengan nomor 106/UN26/3/PL/2017 sampai dengan selesai

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Sikap

Sikap atau attitude dapat diterjemahkan sebagai pandangan yang disertai oleh kecenderungan dalam bertindak. Dalam studi kepustakaan mengenai sikap diuraikan bahwa sikap merupakan komponen psikologis yang tidak dapat diobservasi secara langsung, sikap baru dapat diketahui jika tampil dalam perilaku nyata yang dikemukakan oleh individu terhadap objek tertentu. Sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, begitu pula dengan kecenderungan sikap yang dimilikinya. Sikap belajar adalah perasaan senang atau tidak senang, perasaan setuju atau tidak setuju, perasaan suka atau tidak suka terhadap pengajar, tujuan, materi dan tugas-tugas serta lainnya. Sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku ketika ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik dan sebagainya. Para ahli mengemukakan pendapat tentang sikap dengan

pengertian yang bervariasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia: Sikap: 1. perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan), 2. perilaku, gerak-gerik. Azwar mengemukakan pendapat bahwa tindakan beralasan (*Theory of Naesoned Action*). Teori tindakan beralasan tersebut mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada hal. Hal pertama, perilaku tak banyak ditentukan oleh sikap aman tetapi sikap spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tetapi juga oleh norma-norma subyektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita dapat berbuat. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama-sama norma subyektif membentuk suatu atensi atau niat untuk berperilaku tertentu.

Sedangkan Thruston dalam Walgito berpendapat bahwa sikap merupakan tingkat perasaan positif atau negatif yang ditujukan terhadap obyek-obyek psikologi, misalnya simbol-simbol, kalimat-kalimat, lembaga, semboyan dan ide yang dapat dibedakan ke dalam perasaan positif dan negatif. Berkowitz dalam Azwar berpendapat bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan sikap seseorang terhadap obyek adalah perasaan yang mendukung (*favorable*) atau perasaan yang tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap obyek tersebut.

Dari batasan-batasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam sikap dan derajat perasaan arah sikap berarti kecenderungan terhadap suatu obyek yaitu perasaan positif dan negatif. Reaksi positif diartikan sebagai jenis pendekatan diri terhadap sesuatu obyek dan sebaliknya reaksi negatif menunjukkan sejenis

penghindaran dari obyek. Sedangkan derajat perasaan dinyatakan sebagai salah satu sikap, karena sikap memiliki dimensi evaluasi atau penilaian terhadap suatu obyek. Dengan adanya derajat perasaan ini orang tidak hanya memiliki suatu obyek secara dikotomi seperti baik atau buruk, besar atau kecil, setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, akan tetapi dapat ditambahkan dengan kata-kata sangat, cukup, sedang, kurang, sangat kurang dan sebagainya. Penilaian ini akan membantu dalam menetapkan taraf perasaan.

Dari definisi diatas maka dapat dikemukakan pengertian mengenai sikap sebagai berikut :

- 1) Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek yang disebut oleh objek sikap.
- 2) Sikap seseorang terhadap suatu objek selalu disertai oleh perasaan positif atau negatif, mendekati atau menjauhi, menyukai atau tidak menyukai dan sebagainya.
- 3) Sikap akan mempengaruhi dan mengarahkan tingkah laku seseorang.
- 4) Sikap terdiri dari 3 komponen yaitu : kognitif, afektif dan kecendrungan bertindak, dimana komponen tersebut terorganisasi sebagai suatu sistem di dalam individu.

Menurut Gerungan ada dua faktor yang sangat mempengaruhi proses pembentukan sikap antara lain faktor internal dan eksternal, dimana dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Faktor internal, yaitu faktor yang sesungguhnya ada pada diri pribadi manusia itu sendiri. Hal ini meliputi jasmaniah dan psikologis. Faktor psikologi meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, hobi, motivasi dan

kesiapan. Sedangkan yang dimaksud dengan jasmaniah adalah fisik dan kondisi tubuh.

2. Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar yang mempengaruhi diri pribadi manusia, yang terdiri dari dua faktor :
 - a. Faktor keluarga, meliputi hubungan antara anggota keluarga, keadaan ekonomi dan latar belakang.
 - b. Faktor masyarakat, meliputi keadaan didalam masyarakat, informasi dari media massa seperti surat kabar, radio. Televisi, buku, teman bergaul dan bentuk kehidupan bermasyarakat

2.1.2 Indikator Sikap

Indikator Sikap terdiri dari 3 Aspek yang saling menunjang yaitu:

1. Aspek pengetahuan menekankan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah siswa peroleh secara tepat sesuai dengan apa yang telah mereka peroleh sebelumnya. Aspek pengetahuan ataupun pengertian seseorang mengenai suatu objek sikap
2. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap. Perasaan terhadap objek sikap yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan, sebagai hal yang disukai atau dibenci
3. Aspek kecenderungan untuk bertindak, merupakan kesediaan melakukan tindakan tertentu yang ditunjukkan pada objek sikap tertentu.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perubahan Sikap

Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial tertentu, sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek, ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial menurut Ahmadi (2009: 157), sebagai berikut:

- ✓ Faktor intern : yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya misalnya: orang yang sangat haus, akan lebih memperhatikan perangsang dapat menghilangkan hausnya itu dari yang lain.
- ✓ Faktor ekstern: yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia, faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok. Misalnya: interaksi antara manusia dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi seperti: surat kabar, radio, televisi, majalah, dan lain sebagainya.

2.1.4 Teori Kecerdasan Emosional

Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014) mengartikan kecerdasan sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda) atau kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian dan ketajaman pikiran). Inteligensi atau kecerdasan menurut Casmini, (2007: 14) “dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif adalah proses belajar

untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes inteligensi, dan secara kualitatif suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya”.

Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Sedangkan Menurut Goleman (2002: 7) “emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur (evolusi), dan emosi juga sebagai perasaan dan fikiran-fikiran khas, suatu keadaan biologis, dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak”. Menurut Goleman (2002: 411) “emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis. Kecerdasan emosional dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati”.

Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik, apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Menurut Saphiro (2003: 5) “istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter

Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan”. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksudkan antara lain: (1) empati, (2) mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) mengendalikan amarah, (4) kemampuan kemandirian, (5) kemampuan menyesuaikan diri, (6) diskusi, (7) kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, (8) ketekunan, (9) kesetiakawanan, (10) Keramahan, dan (11) sikap hormat.

Berdasarkan teori di atas, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Penerapan kecerdasan emosional dalam pembelajaran sangatlah penting untuk dilakukan. Dimana peserta didik diarahkan secara perlahan untuk mengembangkan, mengasah serta mengendalikan emosi yang dimiliki, sehingga berdampak baik bagi kehidupan siswa tersebut, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dalam bidang akademis maupun non akademis.

Kecerdasan emosional sudah semestinya terus dilatih, dikelola dan dikembangkan secara terus-menerus karena kecerdasan emosi memiliki kesinambungan yang cukup erat dengan kualitas hidup manusia, dimana kecerdasan emosi berkaitan erat dengan adanya jiwa yang sehat. Orang yang mampu mengendalikan kecerdasan emosionalnya akan memiliki peluang yang lebih baik untuk sukses dan lebih tenang dalam menyelesaikan permasalahan yang tergolong rumit.

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik diharapkan dapat menampilkan sikap berpikir yang logis, cepat, mempunyai kemampuan abstraksi yang baik, mampu mendeteksi, menafsirkan, menyimpulkan, mengevaluasi, mengingat, menyelesaikan masalah dengan baik, dan bertindak terarah sesuai dengan tujuan.

Salovey dalam Goleman (2002: 58-59) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu:

- a) **Mengenal Emosi Diri** Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer Goleman (2002: 64) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.
- b) **Mengelola Emosi** Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan

emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampaui lama akan mengoyak kestabilan kita Goleman, (2002: 77-78). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibatnya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

- c) Memotivasi Diri Sendiri Hasil belajar atau prestasi yang baik harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.
- d) Mengenali Emosi Orang Lain Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman, (2002: 57) kemampuan seseorang untuk mengenali 39 orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.
- e) Membina Hubungan Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi Goleman, (2002: 59). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang

diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Kecerdasan emosional (EQ) sangat menentukan berhasil atau tidaknya seorang dalam hal belajar, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki seorang individu akan membuat siswa mampu mengatasi segala hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam belajarnya. Begitupun sebaliknya, dengan individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka siswa akan merasa sulit dalam mengatasi hambatan dalam belajarnya.

2.1.5 Teori Perubahan Moral

Pengertian Etika (Etimologi), berasal dari bahasa Yunani adalah “Ethos”, yang berarti hati nurani ataupun perikelakuan yang pantas (atau yang diharapkan). Secara sederhana hal itu kemudian diartikan sebagai ajaran tentang perikelakuan yang didasarkan pada perbandingan mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya Perubahan Moral, yaitu:

a) Longgarnya pegangan terhadap agama

Sudah menjadi tragedi dari dunia maju, dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragam mulai terdesak, kepercayaan kepada Tuhan tinggal simbol, larangan-larangan dan suruhan-suruhan Tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada didalam dirinya. Dengan demikian satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya adalah

masyarakat dengan hukum dan peraturanya. Namun biasanya pengawasan masyarakat itu tidak sekuat pengawasan dari dalam diri sendiri.

Karena pengawasan masyarakat itu datang dari luar, jika orang luar tidak tahu, atau tidak ada orang yang disangka akan mengetahuinya, maka dengan senang hati orang itu akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum-hukum sosial itu. Dan apabila dalam masyarakat itu banyak orang yang melakukan pelanggaran moral, dengan sendirinya orang yang kurang iman tadi tidak akan mudah pula meniru melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sama.

Tetapi jika setiap orang teguh keyakinannya kepada Tuhan serta menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu lagi adanya pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah dapat menjaga dirinya sendiri, tidak mau melanggar hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan Tuhan. Sebaliknya dengan semakin jauhnya masyarakat dari agama, semakin sudah memelihara moral orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana, karena semakin banyak pelanggaran-pelanggaran, hak, hukum dan nilai moral.

b) Kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.

Pembinaan moral yang dilakukan oleh ketiga institusi ini tidak berjalan menurut semsetinya atau yang sebiasanya. Pembinaan moral dirumah tangga misalnya harus dilakukan dari sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Karena setiap anak lahir, belum

mengerti mana uang benar dan mana yang salah, dan belum tahu batas-batas dan ketentuan moral yang tidak berlaku dalam lingkungannya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk manumbuhkan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu. Pembinaan moral pada anak dirumah tangga bukan dengan cara menyuruh anak menghafalkan rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan.

Zakiah Darajat mengatakan, moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajari saja, tanpa membiasakan hidup bermoral dari sejak kecil. Moral itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian dan tidak sebaliknya. Seperti halnya rumah tangga, sekolahpun dapat mengambil peranan yang penting dalam pembinaan moral anak didik. Hendaknya dapat diusahakan agar sekolah menjadi lapangan baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik. Di samping tempat pemberian pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak-anak, dimana pertumbuhan mental, moral dan sosial serta segala aspek kepribadian berjalan dengan baik. Untuk menumbuhkan sikap moral yang demikian itu, pendidikan agama diabaikan di sekolah, maka didikan agama yang diterima dirumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang. Selanjutnya masyarakat juga harus mengambil peranan dalam pembinaan moral.

Masyarakat yang lebih rusak moralnya perlu segera diperbaiki dan dimulai dari diri sendiri, keluarga dan orang-orang terdekat dengan kita.

Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak-anak. Terjadinya kerusakan moral dikalangan pelajar dan generasi muda sebagaimana disebutkan diatas, karena tidak efektifnya keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembinaan moral. Bahkan ketiga lembaga tersebut satu dan lainnya saling bertolak belakang, tidak seirama, dan tidak kondusif bagi pembinaan moral.

c) Dasarnya harus budaya materialistis, hedonistis dan sekularistis.

Sekarang ini sering kita dengar dari radio atau bacaan dari surat kabar tentang anak-anak sekolah menengah yang ditemukan oleh gurunya atau polisi mengantongi obat-obat, gambar-gambar cabul, alat-alat kotrasepsi seperti kondom dan benda-benda tajam. Semua alat-alat tersebut biasanya digunakan untuk hal-hal yang dapat merusak moral. Namun, gejala penyimpangan tersebut terjadi karena pola hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi, kesenangan hawa nafsu dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama. Timbulnya sikap tersebut tidak bisa dilepaskan dari derasny arus budaya matrealistis, hedonistis dan sekularistis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan dan sebagainya. Penyaluran arus budaya yang demikian itu didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dan memanfaatkan kecenderungan para remaja, tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan moral. Derasnya arus budaya yang demikian

diduga termasuk faktor yang paling besar andilnya dalam menghancurkan moral para remaja dan generasi muda umumnya.

d) Belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah.

Pemerintah yang diketahui memiliki kekuasaan (power), uang, teknologi, sumber daya manusia dan sebagainya tampaknya belum menunjukkan kemauan yang sungguh-sungguh untuk melakukan pembinaan moral bangsa. Hal yang demikian semakin diperparah lagi oleh adanya ulah sebagian elit penguasa yang semata-mata mengejar kedudukan, peluang, kekayaan dan sebagainya dengan cara-cara tidak mendidik, seperti korupsi, kolusi dan nepotisme yang hingga kini belum adanya tanda-tanda untuk hilang. Mereka asik memperebutkan kekuasaan, mareri dan sebagainya dengan cara-cara tidak terpuji itu, dengan tidak memperhitungkan dampaknya bagi kerusakan moral bangsa. Bangsa jadi ikut-ikutan, tidak mau mendengarkan lagi apa yang disarankan dan dianjurkan pemerintah, karena secara moral mereka sudah kehiangan daya efektifitasnya.

Sikap sebagian elit penguasa yang demikian itu semakin memperparah moral bangsa, dan sudah waktunya dihentikan. Kekuasaan, uang, teknologi dan sumber daya yang dimiliki pemerintah seharusnya digunakan untuk merumuskan konsep pembinaan moral bangsa dan aplikasinya secara bersungguh-sungguh dan berkesinambungan.

2.1.6 Konsep Toleransi

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beraneka ragam suku, budaya, adat, ras, dan agama. Setiap daerah di Indonesia tentunya memiliki adat istiadat yang berbeda-beda. Hal itu juga tercantum dalam Qur'an Surat Al-Hujarat (49) ayat 13 yang berarti: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Salah satu contohnya ialah negara Indonesia. Di Indonesia ini terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan budaya. Hal tersebut diharapkan tidak menjadi jurang pemisah antara suku yang satu dengan yang lainnya, namun justru menjadi jembatan pemersatu bangsa Indonesia. Hal itu sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia, yakni "Bhinneka Tunggal Ika" yang artinya adalah meskipun berbeda-beda namun tetap satu jua. Untuk menjaga keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara, diperlukan sikap toleransi. Sikap toleransi ini diperlukan agar masyarakat yang berbeda suku maupun budaya dapat menerima dan menghargai perbedaan yang ada.

Adapun sikap toleransi yaitu sikap saling menghargai dan menerima perbedaan orang lain. Menurut W.J.S Poerwadarminta Kamus Umum Bahasa Indonesia, (2002:1084) toleransi yaitu "sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan,

kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri”. Contohnya ialah toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain. Selanjutnya, toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pendapat kemendiknas tersebut menjelaskan bahwa toleransi yaitu sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dengan adanya sikap toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada. Sejalan dengan hal tersebut, toleransi juga suatu sikap menghormati orang lain yang berbeda dengan kita atau yang kadang seakan menentang kita dan memusuhi kita. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kita harus menjauhkan prasangka kita terhadap orang lain yang berbeda dengan kita. Meskipun seakan-akan orang lain memusuhi kita, namun kita harus tetap menghargai dan menghormatinya. Selanjutnya, Muchlas Samani dan Hariyanto (2011: 132) mengemukakan bahwa toleransi ialah “sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda. Pendapat tersebut menyatakan bahwa seseorang tidak boleh membeda-bedakan perlakuan terhadap orang lain yang memiliki tingkat kematangan dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya”. Seseorang harus tetap menerima dan menghargai orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dari dirinya.

Selanjutnya, Michele Borba (2008: 232) mengemukakan bahwa toleransi ialah “sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan,

budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual”. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Oleh karena itu, dengan adanya sikap toleransi ini orang-orang bisa menjadikan dunia menjadi tempat yang manusiawi dan damai. Sejalan denganhal tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa toleransi adalah suatu sikap yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi dapat diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Toleransi juga kemampuan dan kemauan orang itu sendiri dan masyarakat umum untuk berhati-hati terhadap hak-hak orang golongan kecil/minoritas dimana mereka hidup dalam peraturan yang dirumuskan oleh mayoritas. Jadi dapat dikatakan bahwa toleransi juga merupakan kaum minoritas yang hidup dalam peraturan yang dibuat oleh kaum mayoritas.

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang toleransi di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan dan lain-lain. Tujuan dari sikap toleransi ini ialah membuat tatanan dunia yang penuh dengan kedamaian, sehingga kefanatikan dan kekejaman tidak dapat ditolerir.

2.1.7 Kajian Toleransi Beragama

Pengertian toleransi dalam beragama toleransi mengandung arti membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama.

a. Definisi Toleransi Dalam Beragama

Toleransi beragama memiliki arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya. Adapun kaitannya dengan agama, pengertian toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan tuhan yang diyakini.

Toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama, yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadat (ritual) dengan system dan cara tersendiri yang ditakliffkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam

pergaulan hidup antara orang yang seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

b. Sikap Toleransi Dalam Beragama

Dalam memantapkan Toleransi beragama perlu dilakukan suatu upaya-upaya yang mendorong terjadinya Toleransi beragama secara mantap antara lain adalah sebagai berikut :

- ✓ Memperkuat dasar-dasar toleransi antar umat beragama, dengan pemerintah.
- ✓ Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dan bertoleransi dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
- ✓ Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama.
- ✓ Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan dan toleransi.
- ✓ Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai Ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan.

- ✓ Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana yang damai
- ✓ Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.

c. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama

Dalam melaksanakan toleransi beragama kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketenteraman. Adapun prinsip tersebut adalah:

1. Kebebasan Beragama. Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan atau agama.
2. Penghormatan dan Eksistensi Agama lain. Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui oleh negara.
3. “*Agree in Disagreement* “ (setuju di dalam perbedaan). Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

4. Meyakini bahwa manusia dalam sudut pandang penciptaannya memiliki kemuliaan apapun seperti ras, warna kulit, suku bangsa termasuk agamanya sesuai dengan firman Allah : “dan sesungguhnya kami telah memuliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan dilautan, kami beri mereka rezqi yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan”.

d. Sikap Toleransi Dalam Kehidupan Beragama

Sebagai makhluk sosial manusia tentunya harus hidup sebuah masyarakat yang kompleks akan nilai karena terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Untuk menjaga persatuan antar umat beragama maka diperlukan sikap toleransi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sikap memiliki arti perbuatan dsb yang berdasarkan pada pendirian, dan atau keyakinan sedangkan toleransi berasal dari bahasa Latin yaitu *tolerare* artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda (W.J.S Poerwodarminto (2002: 159)).

2.1.8 Sikap Toleransi

Sikap Toleransi Menurut kamus bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwodarminto pengertian sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma- norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama. Namun demikian perbuatan yang akan dilakukan manusia biasanya tergantung apa permasalahannya serta benar-benar berdasarkan keyakinan atau

kepercayaannya masing-masing. Toleransi berasal dari bahasa Latin, *tolerare* artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi para penganutnya. Ada tiga macam sikap toleransi, yaitu:

- a. Negatif: Isi ajaran dan penganutnya tidak dihargai. Isi ajaran dan penganutnya hanya dibiarkan saja karena dalam keadaan terpaksa.
- b. Positif: Isi ajaran ditolak, tetapi penganutnya diterima serta dihargai.
- c. Ekumenis: Isi ajaran serta penganutnya dihargai, karena dalam ajaran mereka itu terdapat unsur-unsur kebenaran yang berguna untuk memperdalam pendirian dan kepercayaan sendiri.

Sikap toleransi merupakan hal yang esensial dalam berbagai sendi kehidupan. Setiap orang tua perlu mengajarkan anak agar mampu berpikiran terbuka dan berempati terhadap setiap perbedaan, baik dalam hal ras, suku bangsa, kepercayaan, dan budaya. 56 Sikap toleran dan pemaaf merupakan salah satu kunci sukses bagi anak untuk dapat menjalin hubungan dengan orang lain. Toleransi merupakan awal dari sikap menerima bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang salah. Justru, perbedaan harus dihargai dan dimengerti sebagai 'kekayaan'. Sikap toleran juga akan mengarahkan anak kepada sikap baik, yaitu pemaaf. (Muallimin Muhammadiyah. Materi PKn toleransi. Elcom. Umy. Ac. Id 12/09/2011)

2.1.9 Toleransi Agama

A. Perbedaan Agama Dalam Kehidupan Umat Manusia

menjelaskan tentang perbedaan agama yang ada dalam kehidupan umat manusia. Agama merupakan buah kebudayaan manusia tertinggi yang memiliki keunikan. Berbagai macam pemahaman dan interpretasi padanya sangat banyak. Terkadang kita sulit untuk mendekati dan memahaminya. Maka dari itu lahirlah para pemuka pengkaji agama. Mereka yang memahami dan mempelajari demi diri dan orang lain yang membutuhkannya. Jumlah keanekaragaman agama telah menjadi kenyataan sepanjang sejarah seluruh semua tradisi besar di dunia agama hidup. Namun, keanekaragaman ini dijadikan dasar untuk pendapat pertimbangan masyarakat dalam banyak kasus. Banyak kasus yang terjadi dalam perbedaan agama yang menimbulkan permusuhan itu merupakan masalah terpenting yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Esai ini secara sistematis akan mempertimbangkan dinamika pluralisme yang mengusulkan teknik untuk menghadapi keanekaragaman.

B. Membentuk Hubungan Antara Umat Beragama

Membentuk hubungan antar umat beragama dalam satu dunia yang plural. Agama memang tetap menjadi basis moral dan benteng spiritual, Tetapi agama juga sering membuat masyarakat hancur karena religisitas umat beragama mudah terprovokasi. Agama tidak bisa dengan dirinya sendiri dan dianggap dapat memecahkan semua masalah. Agama hanya salah satu faktor dari kehidupan manusia. Agama juga faktor yang paling penting dan

mendasar karena memberikan sebuah arti dan tujuan hidup. Akan tetapi sekarang kita mengetahui bahwa untuk mengerti lebih dalam tentang agama perlu segi-segi lainnya termasuk ilmu pengetahuan dan juga filsafat.

C. Membentuk Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama

Memulai kerukunan hidup antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Membentuk kerukunan umat beragama baik di tingkat daerah, provinsi, maupun pemerintah merupakan kewajiban seluruh warga Negara beserta instansi pemerintah lainnya. Mulai dari tanggung jawab mengenai ketentraman, keamanan, dan ketertiban termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama bahkan menertibkan rumah ibadah. Dalam hal ini untuk menciptakan kerukunan umat beragama dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- Saling tenggang rasa, menghargai, dan toleransi antar umat beragama
- Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu.
- Melaksanakan ibadah sesuai agamanya.
- Mematuhi peraturan keagamaan baik dalam agamanya maupun peraturan Negara atau pemerintah. seperti dalam pembahasan sebelumnya upaya menciptakan kerukunan hidup umat beagama.

2.1.10 Teori-teori Absolutisme Agama

Klaim absolutisme sebagai mana yang diungkap oleh John Hick, (1985: 46), dilakukan oleh semua agama, baik Islam, Kristen Hindu maupun Yahudi. Dalam tradisi Hindu misalnya, seorang Hindu mempercayai bahwa seseorang dapat mencapai *sanata Dharma*, kebenaran eternal, yang menjelma dalam bahasa manusia sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Veda. Ada toleransi umum yang terkait dengan anggapan, “bahwa cepat atau lambat setiap orang pada waktunya akan memasuki atau mengalami kesempatan memahami Veda”. Dalam pandangan filsafat *advaitic* dinyatakan, bahwa bentuk teistik agama merepresentasikan sekurang-kurangnya kesadaran yang tinggi tentang realitas Agung.

Menurut Hick (1985: 48), Hinduisme adalah kesadaran –sekurang-kurangnya bagi banyak pengikutnya– dan keunggulan khusus diantara gerakan-gerakan keagamaan dunia, dan kesadaran semacam itu, menurut Hick, secara alamiah tidak mendorong penerimaan sebuah keaslian pluralisme agama.

Sebagaimana analisis Coward (1989: 144), bahwa agama Hindu memandang agama-agama lain sebagai wahyu Tuhan dan sebagai penyediaan jalan berbeda yang dengannya kaum beriman dapat mencapai pembebasan dari karma-samsara-nya. Hindu melihat dirinya sebagai agama yang sangat terbuka dan toleran. Namun karena agama Hindu menegaskan bahwa Veda merupakan wahyu yang paling sempurna dari kebenaran ilahi, maka agama Hindu juga melihat dirinya sebagai pemberi kriteria yang harus digunakan sebagai dasar untuk menguji wahyu-wahyu dari semua agama lainnya. Jadi sebagaimana kata

Coward (1989: 144), toleransi Hindu terhadap agama-agama lain langsung sebanding dengan keselarasan agama-agama itu dengan Veda. Menurut Hindu, hanya ada satu wahyu (yang terdapat dalam Veda), selainnya (Taurat, Perjanjian Baru, atau al-Qur'an) dilihat sebagai perwujudan kedua yang harus diuji dengan menggunakan wahyu Hindu. Inilah yang menurut Coward, toleransi Hindu terbatas, atau ada batasnya. Orang-orang Hindu tidak berbeda dengan pemeluk agama-agama lain yang meyakini bahwa mereka memiliki wahyu yang benar dan berusaha memaksakan kebenaran (*truth claim*) kepada orang lain. Di sinilah persoalan klaim kebenaran dan keaslian itu berlaku bagi semua agama.

Klaim absolutisme agama bagi orang-orang Yahudi adalah, bahwa mereka mengaku sebagai umat atau “manusia pilihan Tuhan”, sebagai perantara Tuhan untuk menyampaikan wahyu kepada semua manusia. Untuk menjadi Yahudi, orang harus mempunyai hubungan khusus dengan Tuhan. Agama Budha mengklaim, bahwa penghargaan yang sesungguhnya mengenai keberadaan manusia terjadi sebagian besar dan efektif dalam ajaran Budha Gautama. Menurut Budha, Dharma adalah yang memelihara kebenaran penuh, penjelasan yang khusus dan efektif serta akhir diantara iluminasi dan wahyu tentang dunia. Dalam agama Islam ada kepercayaan tegas bahwa Muhammad adalah Nabi dan melalui al-Qur'an Tuhan telah mewahyukan kepada manusia akan kebenaran agama itu. Bahwa agama yang paling benar adalah Islam, segala penyembahan harus kepada Allah, selain-Nya adalah *syirik*.

Dalam kepercayaan Kristen, Yesus Kristus adalah peletak dasar dan pusat agama, Dia juga Tuhan dalam bentuk manusia. Dogma ini merupakan konsekuensi sejarah yang alami bagi orang-orang Krsiten yang menganggap agama mereka sebagai satu-satunya agama yang benar, yang dibangun oleh Tuhan dalam dirinya dan akibat dari itu adalah bahwa semuanya menempuh jalan menuju Tuhan. Dari sinilah kemudian timbul perintah untuk mengajak semua orang bersedia menerima agama Kristen serta menjadi anggota gereja. Masing-masing dari tradisi agama besar dengan demikian menempuh satu jalan atau jalan lain yang memiliki kelebihan khusus.

Sebagaimana kata Hans Kung (1998: 11), posisi Katolik tradisional memiliki ungkapan yang tidak plural: “Tak ada keselamatan di luar Gereja”. Gereja suci Roma tegas-tegas meyakini, bahwa tak seorang pun di luar gereja Katolik, baik orang kafir atau Yahudi atau orang yang tidak beriman, tidak juga orang yang terpisah dari Gereja akan ikut bersama-sama dalam kehidupan yang kekal, tetapi akan binasa dalam api kekal yang disediakan untuk syetan dan anak cucunya jika orang-orang tersebut tidak tergabung dengan gereja Katolik sebelum mati. Klaim-klaim kebenaran seperti ini menurut Kung sudah berjalan selama lebih dari 1200 tahun.

Seperti yang dikatakan Mary Ann Stenger (lihat Thomas Dean, ed., 1985: 92), bahwa John Hick menggunakan perbandingan lintas budaya (*cross-cultural*) mengenai ide-ide dan penampilan agama-agama untuk meyakinkan kepada Kristen Barat, bahwa mereka harus terbuka terhadap kebenaran agama di luar tradisinya. Hick berpandangan bahwa ada satu Tuhan tak terbatas (Maha

Kuasa) yang ada di balik semua kesan dan pandangan agama yang berbeda. Oleh sebab itu menurut Hick, tidak beralasan bagi suatu agama yang mengklaim dirinya paling benar dan menganggap agama yang lain salah. Adalah tidak mungkin bahwa kesan paling lengkap atau kurang lengkap tentang Tuhan dilakukan dalam tradisi keagamaan yang berbeda. Dalam karyanya, *On Grading Religions*, Hick berusaha menilai agama-agama itu sebagai tradisi-tradisi yang utuh, (*total*) ketimbang melihatnya sebagai fenomena keagamaan yang partikular dan pada akhirnya merupakan kerja yang tidak realistik. Hick melihat tradisi perbedaan keagamaan dianggap sebagai sama-sama produktif (*equally-productive*) dalam mengubah manusia dari perhatian pada diri sendiri (*Self-Centredness*, istilah yang dipakai Tracy) menuju perhatian pada Tuhan (*Reality-Centredness*). Hick dalam hal ini “menganalisis kriteria dan pendekatan-pendekatan evaluatif yang mungkin dapat membantu dalam menilai kultur keagamaan secara lengkap dan utuh” Hick, (1985: 53).

Hick menganalisis tiga kriteria ketika orang menyambut dan menerima perantara Tuhan dalam membangun sebuah tradisi keagamaan. *Pertama*, adalah kriteria moral yang didasarkan pada sebuah tatanan moral universal, yang mempertanyakan: Apakah perantara (mediator) itu lebih baik dari kejahatan, dan apakah ajarannya menawarkan sebuah visi moral lebih baik dari pada moralitas umum yang ada? *Kedua*, kriteria yang menfokuskan pada kemampuan mediator untuk mengungkapkan visi baru tentang realitas yang mendorong manusia untuk mengikutinya: Apakah visi baru itu lebih baik, dan apakah kehidupan baru dan lebih baik itu bisa melalui mediator tersebut?

Ketiga, kriteria yang memusatkan pada respon manusia: Apakah manusia bisa berubah dan dijamin bahwa Tuhan kenyataannya mengantarkan mereka?

Hick mengajukan evaluasi rasional mengenai kognisi, elemen-elemen teori mengenai tradisi keagamaan dan evaluasi moral tentang aktualisasi kultur-sejarah kepercayaan keagamaan. Stenger (1985: 93), keduanya (baik evaluasi rasional maupun moral) mengarah pada kesimpulan positif dan negatif, lebih kuat dan lebih lemah yang memberi contoh setiap tradisi. Orang boleh juga mempertanyakan, apakah visi dasar keagamaan berlanjut menjadi efektif secara “soteriologic” (*soteriologically effective*) atau hidup yang transformatif, tetapi akhir pembuktian tentang itu bersifat eskatologis. Pada akhirnya – menurut Stenger– Hick tidak menemukan kriteria yang cukup untuk perbandingan yang memadai dan penilaian yang baik terhadap tradisi keagamaan secara utuh. Meski begitu menurut Stenger, kriteria-kriteria yang dibuat Hick itu bisa dipakai pada fenomena keagamaan khusus dan oleh karena itu patut dipertimbangkan dalam persolan yang terkait dengan isu penilaian kebenaran keagamaan tersebut.

Menurut David Tracy (1985:89-90), “Hick mengatakan bahwa semua cara yang ditempuh agama-agama menuntut transformasi tunggal mengenai diri: dari pemusatan diri (*Self-Centredness*) menuju pemusatan Tuhan (*Reality-Centredness*) dalam beberapa cara keagamaan, orang harus merubah perhatian ego dengan menggunakan hubungan baru dengan Tuhan”. Hanya kemudian, dapatkah diri (*self*) berhenti menjadi ego dan menemukan kebebasan otentik yang dihubungkan dengan alam, sejarah, dan yang lain? Adalah tidak mungkin

bahwa semua pencerahan keagamaan berbeda ekspresi dari posisi keagamaan yang sama. Pluralitas diantara agama-agama tidaklah mereduksi terhadap klaim bahwa mereka semua memperlihatkan pencerahan yang sama atau praktik yang sama tentang kebebasan.

Ada kemiripan diantara agama-agama, tetapi sepanjang pengamatan Tracy (1987: 90) diantara agama-agama tersebut tidak ada yang memiliki esensi tunggal, tidak ada muatan tunggal tentang pencerahan atau wahyu, tidak ada cara tunggal tentang emansipasi atau liberasi yang dibangun dalam semua pluralitas itu. Ada perbedaan penafsiran tentang Tuhan itu sendiri: *God, Emptiness, Suchness, the One, Nature, the Many*. Ada perbedaan pemahaman mengenai apa yang diwahyukan oleh Tuhan tentang Tuhan dan tentang diri kita dalam hubungan kita tentang harmoni dan disharmoni dengan Tuhan tersebut. Ada perbedaan penafsiran tentang cara apa yang harus kita ikuti untuk mengubah (pandangan kita) dari pemusatan-diri secara fatal menuju pemusatan-kepada Tuhan secara bebas. Diskursus dan cara-cara agama seperti itu kadang-kadang bisa saling melengkapi, dan pada batas tertentu, melengkapi beberapa aspek yang belum maju dari yang lain. Agama-agama juga bisa mengganggu dan melenyapkan yang lain.

Menurut Hick (lihat Zakiyuddin, 2002: 20), bahwa pluralisme agama mengimplikasikan pengakuan terhadap fondasi bersama bagi seluruh varitas pencarian agama dan konvergensi agama-agama dunia. Bagi sebagian lainnya, pluralisme agama mengimplikasikan saling menghargai di antara berbagai pandangan dunia (*wold-view*) dan mengakui sepenuhnya perbedaan tersebut.

Yang pertama menekankan kebebasan beragama individu, maka yang kedua menekankan pengakuan atas denominasi sebagai pemberi jawaban khas. Hick memang, sebagaimana kata Soroush (2000: 104), adalah seorang teolog yang membela pluralisme dan inklusivisme sejajar dengan Kung, Smart dan Toynbee.

Menurut Stark, pluralisme agama memang merupakan keniscayaan dan pluralisme dalam orde sosial dapat menjadi stabil selama dalam organisasi-organisasi keagamaan tidak terdapat satu pun dari padanya yang terlalu kuat. Namun jika sebaliknya yang terjadi, maka sudah dapat dipastikan akan terjadi konflik yang intens Stark, (2003: 76). Stark sampai pada kesimpulan, bahwa konflik agama akan menjadi memuncak jika beberapa organisasi keagamaan yang kuat dan partikularistik hidup berdampingan Stark, (2003: 181).

Menurut Armahedi Azhar, terdapat lima penyakit yang menghinggapi para aktivis gerakan keagamaan, yaitu: *absolutisme*, *eksklusivisme*, *fanatisme*, *ekstremisme* dan *agresivisme*. “Absolutisme adalah kesombongan intelektual, eksklusivisme adalah kesombongan sosial, fanatisme adalah kesombongan emosional, ekstremisme adalah sikap yang berlebihan dan agresivisme adalah tindakan fisik yang berlebihan” Andito, (1998: 15).

Dalam melakukan dialog dengan agama lain, apapun bentuknya, diperlukan adanya sikap saling terbuka, saling menghormati dan kesediaan untuk mendengarkan yang lain (Zebiri, 1997: 37). Sikap-sikap ini diperlukan untuk mencari titik temu (kalimatun sawa’) antara berbagai agama, karena masing-masing agama mempunyai karakteristik yang unik dan kompleks.

2.1.11 Teori Rasionalisme

Rasionalisme adalah paham atau aliran yang berdasar rasio, ide-ide yang masuk akal. Selain itu, tidak ada sumber kebenaran yang hakiki. Zaman rasionalisme berlangsung dari pertengahan abad ke-XVII sampai akhir abad ke-XVIII. Pada zaman ini yang khas bagi ilmu pengetahuan adalah penggunaan yang eksklusif daya akal budi (ratio) untuk menemukan kebenaran. Rasionalisme adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Jika empiris mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan alam mengalami objek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berfikir. Alat dalam berfikir itu ialah kaidah-kaidah logis atau kaidah-kaidah logika.

Dengan demikian, rasionalisme merupakan suatu aliran epistemologi yang menjadikan akal (rasio) sebagai sumber dari segala pengetahuan. Menurut aliran ini, suatu pengetahuan diperoleh dengan cara berfikir. Selain menjadi sumber pengetahuan, akal juga digunakan untuk mengetes pengetahuan. Dalam hal ini akal akan menyeleksi apa sesuatu bias dikatakan suatu pengetahuan atau tidak. Dengan kekuasaan akal tersebut, orang berharap akan lahir suatu dunia baru yang lebih sempurna, dipimpin dan dikendalikan oleh akal sehat manusia.

a. Ajaran-ajaran Rasionalisme

Dalam pembahasan mengenai teori pengetahuan, Rasionalisme menempati posisi yang penting dalam teori pengetahuan. Biasanya paham ini

dikaitkan dengan kaum rasionalis abad ke-17 dan ke-18. Wakil – wakil terkemuka kaum itu ialah Descartes, Leibiniz, Spinoza dan Wollff.

Paham ini beranggapan, ada prinsip – prinsip dasar dunia tertentu, yang diakui benar oleh budi manusia. Dari prinsip-prinsip ini diperoleh pengetahuan deduksi yang ketat tentang dunia. Prinsip-prinsip pertama ini bersumber dalam budi manusia dan tidak dijabarkan dari pengalaman.

Aliran ini menekankan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui dengan pasti tentang berbagai perkara sejak lahir (fitrah). Aliran rasionalisme juga meyakini bahwa akal sebagai sumber kebenaran satu-satunya. Para penganut rasionalis meyakini bahwa kebenaran dan kesesatan terletak dalam ide kita. Jika kebenaran mengandung makna adanya kesesuaian antara ide dengan kenyataan, maka kebenaran baru dikatakan benar jika ada didalam pikiran kita dan hanya dapat diperoleh melalui akal. Sebagai lawan empirisme, rasionalisme berpendapat bahwa sebagian dan bagian penting pengetahuan datang dari penemuan akal. Contoh yang paling jelas ialah pemahaman kita tentang logika dan matematika.

Penemuan-penemuan logika dan matematika begitu pasti. Kita tidak hanya melihatnya sebagai benar, tetapi lebih dari itu kita melihatnya sebagai kebenaran yang tidak mungkin salah, kebenarannya universal. Rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera digunakan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja. Akan

tetapi, akal juga dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak didasarkan bahan indera sama sekali. jadi akal dapat juga menghasilkan pengetahuan tentang obyek yang betul-betul abstrak.

b. Teori Rasionalisme agama

Rasional berasal dari kata *rasio* yang berasal dari kata Latin yaitu ratio padanan kata Yunani *logos* dengan arti akal, budi atau pikiran. Pemikiran yang hanya menggunakan dan mendasarkan diri pada *rasio*, muncul di Yunani Kuno untuk pertama kalinya pada abad ke -6 SM. *Rasio*, dalam pendidikan erat hubungannya dengan daya pikir, penalaran dan akal budi. Sesuai dengan pemakaian bahasa masa kini, *rasio* tanpa dibedakan dari penalaran, adalah kemampuan mental manusia yang bukan kemampuan daya tanggap panca indera.

Dalam proses berpikir, *rasio* dan akal budi atau daya pikir saling mempengaruhi meskipun masing-masing memiliki fungsi berbeda. Daya tanggap mengambil alih kegiatan berpikir runtut tentang berbagai bukti pemikiran, yang kemudian masing-masing saling dihubungkan, dianalisis, dan dimengerti. Dalam hal ini *rasio* lebih mengarah pada realitas secara keseluruhan membentuk pengertian, dan berusaha membuat kaitan arti. Pengetahuan mengenai hubungan-hubungan persyaratan, kecerdasan dan intelegensi termasuk dalam daya pikir, sedangkan sikap hati-hati, kebijaksanaan, dan pengertian diperlukan dalam *rasio*. Meskipun daya tanggap sebagai intelegensi teoritis dan praktis sangat diperlukan manusia, serta daya tanggap sehat manusia juga dihargai di luar ajaran ilmu

pengetahuan, kadang-kadang daya tanggap menghasilkan kesan buruk, di mana dalam berbagai lairan *irasional* yang sebagian besar tidak membedakan *rasio* dan daya tanggap, *rasio* dipertentangkan dengan jiwa. Satu-satunya makhluk hidup yang dipandang paling tinggi (derajatnya), yakni manusia, dianggap memiliki jiwa rasional. Dengan jiwa rasionalnya, manusia mampu berpikir secara sadar, membuat norma sosial, serta menyusun kebijakan-kebijakan moral. Perjuangan umat manusia untuk melepaskan diri dari lingkungan mitologi, menghindarkan diri dari kontrol *rasio* manusia dipelopori oleh para filosof pertama dari Miletos sebuah kota pantai kecil di Asia kecil. Mereka berjuang untuk menggantikan pemikiran yang mitis dengan pemikiran yang logis, rasional.

Pemikiran rasional adalah pemikiran yang merupakan usaha manusia rasional dalam rangka melepaskan diri dari mitos. Dalam pengertian ini mitos dilawankan dengan logos (akal budi, rasio). Maka dapat dikatakan bahwa mitos itu adalah keirasionalan atau takhyul atau khayalan, pendeknya sesuatu yang tak berada dalam kontrol kesadaran dan rasio manusia. Filsafat lahir ketika manusia pertama kalinya berusaha menghilangkan mitos dan menggantinya dengan logos. Sebab usaha manusia rasional dimaksudkan sebagai usaha manusia untuk meraih pengertian rasional. Dengan kata lain sejak semula usaha manusia rasional bermaksud untuk menghilangkan mitos.

Manusia rasional berusaha untuk meraih pengertian rasional tentang dirinya dalam alam lingkungannya. Terselip dalam pengertian ini, bahwa manusia

senantiasa berusaha membebaskan diri dari hal-hal irasional demi memperoleh pengertian rasional yang diperoleh berdasarkan atas kesadaran menurut logika manusia. Semua gejala alam semesta yang tampak di mata manusia harus bisa diterangkan berdasarkan kemampuan logikanya. Setiap pemikiran atau uraian yang rasional berarti pada prinsipnya dapat dipahami oleh orang lain; apa yang dikatakan dan dipaparkan berdasarkan rasio harus logis, artinya memiliki urutan penalaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah atau hukum-hukum berpikir; apa yang dinyatakan berdasarkan rasio harus terbuka bagi kritik, oleh karena itu harus ada argumentasi. Artinya, sesuatu yang kebal kritik tidak bersifat rasional (*rasionalisme*).

Rasionalisme adalah aliran, anggapan, atau teori filsafat yang menjunjung tinggi hasil pemikiran manusia tanpa memperdulikan pengalaman pribadi, fakta dan data empiris. Berdasarkan teori ini dapat dinyatakan bahwa pengetahuan manusia terbentuk dan terjadi dari akal atau rasio. Dalam hal ini, sumbangan yang dihasilkan oleh akal lebih menentukan daripada sumbangan yang diberikan indera.

2.1.12 Konsep Psikologi Agama

Psikologi agama menggunakan dua kata, yaitu psikologi dan agama. Kedua kata ini memiliki pengertian yang berbeda. Psikologi secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia yang normal, dewasa dan beradab. Jalaludin, (1979: 77) menurut Robert H. Thouless, psikologi sekarang

dipergunakan secara umum untuk ilmu tentang tingkah laku dan pengalaman manusia Robert H. Thouless, (1992: 13).

Barangkali masih cukup banyak definisi yang di kemukakan para ahli tentang psikologi. Tetapi dari definisi–definisi yang dikemukakan tersebut terungkap bahwa secara umum psikologi mencoba meneliti dan mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala-gejala kewajiban yang berada di belakangnya. karena jiwa itu sendiri bersifat abstrak, maka untuk mempelajari kehidupan kewajiban manusia hanya mungkin dilihat dari gejala yang tampak, yaitu pada sikap dan tingkah laku yang ditampilkan.

a. Sejarah perkembangannya

Untuk menetapkan secara pasti kapan psikologi agama mulai dipelajari memang terasa agak sulit. baik dalam kitab suci, maupun sejarah tentang agama-agama tidak terungkap secara jelas mengenai hal itu. Namun demikian, walaupun tidak secara lengkap, ternyata permasalahan yang menjadi ruang lingkup kajian psikologi agama banyak dijumpai baik melalui informasi kitab suci agama maupun sejarah agama.

Perjalanan hidup sidharta Gautama dari seorang putra raja kapilawastu yang bersedia mengorbankan kemegahan dan kemewahan hidup untuk menjadi seorang pertapa menunjukkan bagaimana kehidupan batin yang dialaminya dalam kaitan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Proses perubahan arah keyakinan agama ini mengungkapkan pengalaman keagamaan yang mempengaruhi diri tokoh agama budha. Dan proses itu kemudian dalam psikologi agama disebut dengan konvensi agama.

b. Awal kajian psikologi agama

Pada sekitar akhir abad ke 19 terlihat jelas bahwa psikologi yang semakin berkembang merupakan alat untuk kajian agama, dan kajian semacam itu dapat membantu pemahaman terhadap cara-cara bertingkah laku, berfikir, dan mengemukakan perasaan keagamaan. Pada saat itu William James, guru besar pada universitas Harvard, di undang untuk memberikan kuliah (atas prakarsa yayasan) Gifford di universitas edinburgh. Kuliah kuliah ini, yang diberikannya di 4 universitas di skotlandia, diprakarsai oleh lord Gifford untuk menampilkan kajian agama sebagai salah satu cabang ilmu kealaman.

Gagasan yang dikemukakan William James bahwa kajian terhadap agama akan menjadi cabang ilmu kealaman lebih mendekati realisasinya karena ia tidak hanya berhenti sebagai gagasan dari sarjana-sarjana yang terasing dan menjadi sasaran lembaga penelitian yang dibentuk untuk menuju tujuan tersebut.

c. Psikologi dan Agama

Pada suatu fase dalam pengkajian psikologi agama seseorang dihadapkan dalam pertanyaan tentang apakah yang dimaksud dengan kata-kata “psikologi” dan “agama” .Kedua kata tersebut dipergunakan dengan berbagai macam makna.

Kata “psikologi” sekarang dipergunakan secara umum untuk ilmu tentang tingkah laku dan pengalaman manusia. Ilmu ini berkembang pesat sejak awal abad ke-20 baik dalam metode penelitiannya maupun dalam cara-cara pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian tersebut yakni dalam system

konseptualnya. Lalu penelitian psikologi dapat dianggap sebagai suatu system dari berbagai metode penelitian yang diarahkan kepada pemahaman terhadap apa yang diperbuat dipikirkan dan dirasakan oleh manusia.

Makna kata “agama” menimbulkan banyak kontroversi yang sering lebih besar daripada arti penting permasalahannya. Kita hanya terkait dengan cara dimana kata tersebut dipergunakan : tidak ada permasalahan sama sekali mengenai fakta atau nilai yang terkait dengannya.

Namun definisi yang bersifat formal hanya merupakan salah satu cara untuk menunjukkan bagaimana kita bermaksud mempergunakan suatu kata. Bila kata tersebut (seperti “agama” merupakan nama suatu kelompok, kita dapat menunjukkan maknanya dengan memberikan contoh yang mewakili anggota anggota kelompok itu. Kita dapat mengatakan, misalnya, bahwa “agama” adalah nama suatu kelompok yang, mencakup Agama Kristen, Agama Islam, Teosofi, Agama Yahudi, Agama Buddha dan sebagainya.

d. Sumber-sumber agama secara Psikologi

Pada saat pertama dilakukan kajian terhadap agama secara psikologi boleh jadi orang terganggu untuk jalur keliru yang diawali dengan pertanyaan: “apakah sumber agama secara psikologik itu? “salah satu jawaban yang diajukan oleh sejumlah penulis adalah bahwa agama manusia itu bersumber pada seksualitas atau kemalangannya dalam lingkungan yang tidak bersahabat, dan bahwa keyakinan dan perilaku agamanya harus dipahami sebagai ekspresi yang ditransformasikan dari kebutuhan-kebutuhan primitif ini.

e. Faktor-faktor sosial dan intelektual dalam agama

Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang disekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau.

Mungkin kita cenderung menganggap faktor ini kurang penting dalam perkembangan agama kita di bandingkan dengan penilaian para ahli psikologi. Fakto-faktor sosial juga tampak jelas dalam pembentukan keyakinan keagamaan, tetapi secara prinsipal itu tidak melalui penampilan yang berlandaskan penalaran sehingga keyakinan-keyakinan seseorang terpengaruh oleh orang lain.

Faktor intelektual dalam agama,sekrang tidak ada lagi orang yang berpendapat bahwa agama merupakan produk dari berbagai proses intelektual.faktor-faktor seperti berpengaruh lingkungan sosial seseorang dan kegiatan emosi-emosi yang secara samar-samar tidak di verbalisasikan pada umumnya di akui sebagai bagian-bagian dari landasan sikap keagamaan yang sangat boleh jadi mengawali semua jenis pemikiran rasional terhadapnya.

f. Angan dan psikotrapi

Salah satu peristiwa yang mempengaruhi ancangan psikologik terhadap agamma pada paruh pertama abad ke 20 ini adalah dikembankannya metode psikotrapi oleh Sigmund freud dari wina yang di sebut “psiko analisis” dan system pemikiran yang bersumber pada metodeini.

2.2 Penelitian Yang Relevan

1. Tingkat Lokal

Hubungan Pemahaman Kemerdekaan Dengan Sikap Toleransi Umat Beragama Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Simpang Pematang Tahun 2015 Oleh Elfina Fandana, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Program studi PPKn Universitas Lampung. Masalah Dalam Penelitian Ini Adalah “Adakah Hubungan Pemahaman Kemerdekaan Dengan Sikap Toleransi Beragama”. Dengan Menggunakan Metode Kuantitatif Deskriptif.

Kesimpulan Dalam Penelitian Ini Adalah Hubungan Kemerdekaan Dengan Sikap Toleransi Beragama Sangat Berpengaruh Terhadap Sikap Toleransi Beragama.

Perbedaan Masalah Dengan Yang Peneliti Lakukan Terletak Pada Variabel X yaitu Pemahaman Dan Sikap Siswa Terhadap Toleransi Beragama Sedangkan Dalam Penelitian Elfina Fandana Adalah Hubungan Pemahaman Kemerdekaan Dengan Sikap Toleransi Umat Beragama.

2. Tingkat Nasional

Model pembelajaran toleransi antar umat beragama dalam pkn di sma selamat pagi indonesia kecamatan bumiaji kota batu, oleh dian endah susanti universitas negri malang. Kesimpulan pada penelitian ini adalah faktor pendorong toleransi antar umat beragama adalah keberagaman agama yang di anut di sma selamat pagi indonesia sehingga memivu siswa untuk bertoleransi. Model pembelajaran toleransi antar umat beragama

yang ada di sma selamat pagi indonesia guru memberi pengarahan kepada peserta didik bahwa toleransi antar umat beragama penting dilakukan agar tidak terjadi konflik.

Guru memberikan contoh perilaku bertoleransi kepada siswa. Kendala yang dihadapi adalah siswa berasal dari berbagai daerah dan beragam agama namun hal ini tidak menjadi kendala yang besar karena siswa memiliki kesadaran yang tinggi akan sikap bertoleransi. Dari kesadaran itulah merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut sehingga prospek kedepan sekolah ini menjadikan sekolah yang memiliki keindahan dalam perbedaan. Perbedaan terletak pada variabel x yaitu pemahaman dan sikap siswa terhadap toleransi beragama sedangkan dalam penelitian diarahkan model pembelajaran dalam PKN.

2.3 Kerangka Pikir

Sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Sikap memiliki tiga komponen yaitu, komponen kognisi, yaitu berupa pengetahuan ataupun pengertian seseorang mengenai suatu objek sikap komponen afeksi yang menunjukkan perasaan terhadap objek sikap yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan, sebagai hal yang disukai atau dibenci. komponen konasi yang berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak, merupakan kesediaan melakukan tindakan tertentu yang ditunjukkan pada objek sikap tertentu. Sikap toleransi sangat penting untuk diajarkan di

sekolah karena melalui sekolah siswa di ajarkan untuk dapat saling menghargai agama yang berbeda.

Di lingkungan sekolah selalu diberikan pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dimana siswa di ajarkan untuk memahami dan mempunyai sikap toleransi antar umat beragama.

Dari sikap toleransi ini siswa diharapkan dapat menghargai dan menerima perbedaan orang lain terutama dalam hal agama yang mereka anut. Dalam hal ini toleransi antar umat beragama. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada bagan di bawah ini:

2.4 Daftar Gambar Paradigma

Variabel X :
Sikap Toleransi

Indikator :

- 1. Pengetahuan**
- 2. Perasaan**
- 3. Kecenderungan Bertindak**

III.METODELOGI PENELITIAN

1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif, menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (2007:77) yang menyatakan bahwa: “studi korelasi mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain”. Dimana dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah hubungan antara dua variabel penelitian yaitu hubungan antara sikap dan pemahaman terhadap toleransi antar umat beragama. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang dimungkinkan melakukan pencatatan eksak dan menganalisis datanya menggunakan perhitungan statistik.

1.2 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012: 61) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:130)

“Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Jadi populasi merupakan keseluruhan obyek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 26 Bandar Lampung, adapun rincian kepala keluarganya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1. Data siswa kelas VII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018

No	Kelas	Siswa		Jumlah Total
		L	P	
1	7. A	15	16	31
2	7. B	16	11	27
3	7. C	14	12	27
4	7. D	14	12	27
5	7. E	13	14	27
6	7.F	14	12	26
7	7.G	12	13	25
8	7. H	15	10	25
9	7. I	13	12	25
Jumlah		126	112	240

Sumber: Tata Usaha SMA Negeri 26 Bandar Lampung

2. Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2012: 62) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Menurut Sangadji dan Sopiah (2010: 186) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.” Menurut Sujarweni dan Endrayanto (2012: 13) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat penulis

simpulkan bahwa sampel adalah sebagian bagian dari populasi yang diambil.

Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian ini menggunakan rumus, Arikunto (2006:38), yang menyatakan bahwa “untuk ancer-ancer, jika subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi dan jika populasinya lebih dari 100 maka diambil 15-25% ataupun lebih.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sampel yang akan diambil dalam penelitian ini sebanyak 25% dari semua jumlah siswa kelas VII. Jadi sampel penelitian ini adalah :

$$\frac{25}{100} \times 240 = 60 \text{ siswa}$$

Dari rumus yang digunakan diperoleh 60 responden, jika dibulatkan maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 responden dengan taraf kesalahan 25% yang merupakan banyaknya siswa yang berbeda agama di kelas VII SMP Negeri 26 Bandar Lampung. Dari rumus tersebut maka diperoleh jumlah sampel yang menjadi objek penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Rincian Jumlah Sampel

NO	KELAS	JUMLAH	PERSEN	SAMPEL
1	7.A	31	25%	8
2	7.B	27	25%	7
3	7. C	27	25%	7
4	7. D	27	25%	7

5	7. E	27	25%	7
6	7. F	26	25%	6
7	7. G	25	25%	6
8	7.H	25	25%	6
9	7.I	25	25%	6
JUMLAH				60

Sumber : Tata Usaha SMP Negeri 26 Bandar Lampung

Berdasarkan keterangan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa

3.3 Variabel Penelitian, Definisi Konseptual, Definisi

Operasional Variabel dan Rencana Pengukuran

3.3.1 Variabel Penelitian sikap Toleransi

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Indikator Beragama
- b. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sikap toleransi

3.3.2 Definisi Konseptual

Untuk mengetahui objek permasalahan dalam penelitian ini secara jelas maka diperlukan pendefinisian variabel secara konseptual atau berdasarkan konsep-konsep penunjang yang ada sebagai berikut :

1.1 Sikap

Sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Setiap orang memiliki respon yang berbeda-beda dalam menanggapi suatu objek atau suatu fenomena. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki sikap yang berbeda terhadap suatu objek.

1.2 Toleransi

Toleransi ialah “suatu sikap menghormati orang lain yang berbeda dengan kita atau yang kadang seakan menentang kita dan memusuhi kita”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kita harus menjauhkan prasangka kita terhadap orang lain yang berbeda dengan kita. Meskipun seakan-akan orang lain memusuhi kita, namun kita harus tetap menghargai dan menghormatinya.

3.3.3 Definisi Operasional Variabel

Sikap Toleransi

sikap toleransi yaitu sikap saling menghargai dan menerima perbedaan orang lain. Sikap toleransi ini diperlukan agar masyarakat yang berbeda suku, ras maupun budaya dapat menerima dan menghargai perbedaan yang ada sesuai dengan konsep yang telah dibentuk oleh komponen:

- a. Pengetahuan
- b. Perasaan
- c. Kecenderungan Bertindak

3.4 Rencana Pengukuran

Pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sikap siswa terhadap toleransi beragama di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

1. Variabel bebas adalah sikap toleransi beragama di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

- a. Sangat Setuju (SS)
- b. Setuju (S)
- c. Tidak Setuju (TS)

2. Indikator terikat, Pengetahuan, Perasaan, Kecenderungan bertindak :

- a. Sangat Setuju (SS)
- b. Setuju (S)
- c. Tidak Setuju (TS)

3. Pengukuran sikap

Skala sikap Likert, dilakukan dengan mencatat (tally) penguatan respon dan untuk pernyataan anggapan positif dan negative tentang objek sikap. Pengukuran sikap kadang-kadang dibedakan antara kepercayaan atau bulir kognitif, perasaan atau bulir afektif, dan kecenderungan perilaku atau bulir konatif, karena dalam skala Likert tidak terdapat bulir netral maka harus jelas positif atau negatifnya dengan memperhatikan kepada objek sikapnya.

	Aspek Evaluatif (Nilai kepentingan)	Kekuatan Kepercayaan (Penerimaan instrumentalitas)
Skala Likert	Bulir-bulir berkunci baik sebagai positif maupun negatif. Tidak dibuat ketentuan nilai terbaik	Lima tingkat persetujuan yang mungkin dari “sangat setuju” hingga “sangat tidak setuju”. Kebanyakan varian dalam skor skala Likert diambil dari sumber ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk melengkapi penelitian ini, maka di gunakan beberapa teknik pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid yang nantinya dapat menunjang keberhasilan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

3.5.1 Angket

Angket ini disebarakan kepada responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Tujuan pokok penggunaan angket ini adalah untuk mengetahui sikap toleransi siswa beragama di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Agar dapat memperoleh data yang tepat dan sesuai maka penelitian ini menggunakan angket tertutup, angket yang penulis gunakan dalam penelitian ini memiliki 3 alternatif jawaban yaitu :

- a. Memilih alternatif (SS) diberi skor 2
- b. Memilih alternatif (S) diberi skor 1
- c. Memilih alternatif (TS) diberi skor

3.5.2 Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengetahui secara langsung perubahan sikap toleransi siswa beragama di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

3.5.3 Wawancara

Teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini sebagai pelengkap dan mengumpulkan data yang diperoleh dari siswa kelas VII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Data yang diperoleh sebagai data pelengkap atau data penunjang yang tidak dianalisis.

3.5.4 Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara melihat hasil-hasil laporan kegiatan, catatan kegiatan, arsip-arsip dan peraturan yang berhubungan dengan siswa kelas VII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

3.6 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas menurut Sangadji dan Sopiah (2010: 147) “validitas adalah kebenaran suatu pemikiran bahwa pemikiran benar-benar dilakukan”. Sedangkan menurut Sujarweni dan Endrayatno (2012:177) “uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel.” Dalam penelitian ini untuk menentukan validasi item dilakukan kontrol langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator yang dipakai. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *logical validity* yang dibagi menjadi dua yaitu *construct validity* dan *contents validity*.

Untuk mengatur validitas untuk mengukur sikap siswa terhadap toleransi agama menggunakan *construct validity* yaitu melalui kontrol langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator variabel yang disesuaikan dengan maksud dan isi butir soal yang dilakukan melalui koreksi angket dan mengkonsultasikan kepada Dosen Pembimbing yang ada di lingkungan Program Studi PPKn FKIP UNILA, berdasarkan konsultasi tersebut diadakan perbaikan atau revisi sesuai dengan keperluan.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sangadji dan Sopiah (2010: 145) “uji reliabilitas merupakan ketepatan atau tingkat presisi suatu ukuran atau alat ukur”. Menurut Sujarweni dan Endrayanto (2012: 186) “realibitas merupakan suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan kontruk-kontruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuisisioner”. Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrument dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik dengan teknik belah dua.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

1. Melakukan uji coba angket kepada 10 orang diluar responden
2. Hasil uji coba dikelompokkan dalam item ganjil dan item genap
3. Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan dengan *Product Moment*, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

N = Jumlah sampel

(Arikunto, 2006:162)

1. Kemudian untuk mengetahui reliabilitas seluruh kuisisioner digunakan rumus *Sperman Brown* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien reliabilitas seluruh item

r_{gg} = koefisien korelasi item ganjil dan genap

(Hadi Sutrisno 2000 : 37)

2. Hasil analisa kemudian dibandingkan dengan kriteria reliabilitas menurut Arikunto (2006: 78), sebagai berikut:

0,90 – 1,00 = Reliabel Tinggi

0,50 – 0,89 = Reliabel Sedang

0,00 – 0,49 = Reliabel Rendah

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan setelah data terkumpul yaitu dengan mengidentifikasi data, menyeleksi dan selanjutnya dilakukan klasifikasi data kemudian menyusun data. Adapun tekniknya sebagai berikut:

1. Menentukan klasifikasi skor menggunakan rumus interval, yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Rendah

K = Kategori

2. Kemudian untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Besarnya Persentase

F = Jumlah Alternatif Jawaban

N = Jumlah Perkalian antar Item dan Responden

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, pembahasan hasil penelitian, khususnya analisis data yang telah diuraikan mengenai Sikap Toleransi Siswa Beragama Kelas VII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun 2017/2018, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu Sikap toleransi beragama siswa kelas VII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun 2017/2018 cenderung mendukung terlaksananya pengamalan nilai toleransi dari seluruh indikator angket sikap toleransi siswa tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh indikator tersebut saling berkaitan satu sama lain, yang dilihat dari pengetahuan siswa cenderung paham dan meningkatnya prestasi belajar siswa terutama pada mata pelajaran PPKN khususnya pada materi toleransi beragama.

Kemudian dilihat dari sikap siswa yang mendukung serta menerima adanya nilai toleransi siswa antar umat beragama dan ingin berteman dengan siapa saja tanpa melihat ras, suku dan agama. Serta ditunjukkan pada tindakan siswa yang mampu mengamalkan sikap toleransi siswa sehingga dapat berdampak pada interaksi yang baik, harmonis satu sama lain terutama pada teman yang berbeda agama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai Sikap Toleransi Siswa Beragama Kelas VII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun 2017/2018, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Siswa diharapkan mampu untuk mempunyai rasa toleransi yang tinggi terhadap teman yang berbeda agama, serta mampu beradaptasi tanpa membeda-bedakan agama
2. Dalam proses belajar mengajar guru diharapkan dapat memberikan dan memperjelas pemahaman pembelajaran PKKn serta pendidikan agama dengan baik kepada siswa, Guru diharapkan mampu memberikan tugas bersama, atau kelompok dan menyatukan siswa yang berbeda-beda agama, agar siswa saling berkomunikasi dan mampu memiliki rasa toleransi antar umat beragama.
3. Peranan orang tua sangat diperlukan dalam pembentukan sikap toleransi anak dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi dengan umat yang berbeda agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, H, Drs 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu, H, Drs 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Sesuatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifddn. 2003. *Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Casmini, 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar media.
- Coward, Harold (1989). *Pluralisme dan Tantangan Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dartyanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daya Kisni, Tri S Hudaniah. 2006. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: UMM Press ,,
- Dean, Thomas, ed. (1985). *Religious Pluralism and Truth Essays on Cross-Cultural Philosophy of Religion*
- Fandana.Elfina. 2015. *Hubungan Pemahaman Kemerdekaan Beragama dengan Sikap Toleransi Umat Beragama Siswa Kelas XI SMAN 1 Simpang Pematang Tahun Ajaran 2014/2015*. Bandar Lampung: Universitas Lampung Skripsi.
- Gerugan. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Retika Aditama.
- Goleman, Daniel. 2002 *E mortinal. In telligence* (terjemahan) Jakarta : PT Gramedia Graha ilmu.
- Hick, John (1985). *Problem of Religious Pluralism*. London: The Macmillan Press.
- Indah. Dian. 2011. *Model Pembelajaran Toleransi Antar Umat Beragama Dalam PKN DI SMA Selamat Pagi Indonesia Kecamatan Bumiaji Kota Batu,.* Malang: Universitas Negeri Malang. Skripsi.
- Jalaluddin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Kung, Hans (1998). “*Sebuah Model Dialog Kristen-Islam*” dalam jurnal *Paramadina*, Vol 1 No. 1 Desember. Jakarta: Paramadina. Lyden, John, ed. (1995). *Enduring Issues in Religion*, San Diego: Greenhaven Press.
- Mamang Sangadji, Etta dan Sopiha. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Penerbit Andi.
- Poerwadarminta, W. J. S. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Proyitno dan Erman Amri, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Safrizal. 2010. *Lebih Jauh Tentang Pengertian Sikap Ilmiah*. [http://www. Rhyuosblog. Salemba Humanika](http://www.Rhyuosblog.Salemba Humanika).
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Sarwono, Sarlito. W, dan Meinarno, Eko. A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono. 2000. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sears, D. O, dkk. 1999. *Psikologi Sosial*. Terjemahan Michael Ardyanto dan Sautitri Soekrisno. Jakarta: Erlangga.
- Shapiro. 2003. *Mengajarkan Emotional Intellegence pada anak*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Soetarno. 1994. *Pendidikan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Stark, Rodey (2003) *One True God: Resiko Sejarah Bertuhan Satu*, terjemahan M. Sadat Ismail, Yogyakarta: Qalam.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudjana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Sugiono. 2012. *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung: ALFABETA.

Sujarweai, V dan Pdf Endrayanto. 2012. *Statistka Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha ilmu.

Yeni Widyastuti. 2014. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Elcom.umy.ac.id/elschool/muallimin_muhammadiyah/file.php/1/materi/PPKn/TOLERANSI.pdf (12/09/2011)